
Modul
Desa Wisata
Yayasan Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

MODUL

DESA WISATA

Yayasan Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

2025

Modul Desa Wisata

Penulis	:	Andi Gunawan Pratama, Muhammad Rozali Mirzaq, Pettarani Sastranegara
Peninjau	:	Dadang Anugrah
Editor & Penyunting Bahasa	:	Mulyani Hasan
Layout	:	Andi Faisal Hidayat
Diterbitkan oleh	:	Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

Modul Desa Wisata
Makassar - Yayasan Tim Layanan Kehutanan Masyarakat, 2025, 20 halaman

Disclaimer (Pernyataan Sangkalan**)**

Publikasi Modul ini diterbitkan melalui dukungan dana dari KEMITRAAN melalui program Adaptation Fund. Seluruh isi dalam publikasi ini ditanggung sepenuhnya dari Yayasan Tim Layanan Kehutanan Masyarakat dan tidak otomatis mencerminkan pandangan dari KEMITRAAN maupun Adaptation Fund.



KATA PENGANTAR

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi lokal. Desa wisata menjadi salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini, di mana kearifan lokal, budaya, dan alam menjadi kekuatan utama dalam menarik wisatawan. Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai desa wisata, dari konsep dasar hingga implementasi di lapangan, khususnya dalam konteks perhutanan sosial.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Apa Itu Desa Wisata?..... 1
Landasan Hukum dan Kebijakan Desa Wisata 2
Desa Wisata dalam Konteks Perhutanan Sosial 3
Tahapan Pengusulan Desa Wisata 4
Komponen Utama dalam Pengembangan Desa Wisata 7
Kriteria dan Persyaratan Menjadi Desa Wisata 9
Pengembangan Produk dan Layanan Wisata 10
Strategi Promosi dan Pemasaran 14
Penutup 18
Lampiran 19

I. Apa Itu Desa Wisata?

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat desa. Artinya, wisatawan tidak hanya datang melihat keindahan alam atau budaya, tetapi juga merasakan langsung pengalaman hidup masyarakat lokal. Desa wisata menonjolkan keunikan dan keaslian (autentisitas) serta memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi penduduk setempat.

Ciri-ciri desa wisata :

1. Menampilkan daya tarik wisata yang berbasis alam, budaya, atau kegiatan masyarakat.
2. Masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan.
3. Berbasis keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.
4. Menyediakan fasilitas seperti homestay, tempat makan, dan pemandu wisata.



II. Landasan Hukum dan Kebijakan Desa Wisata

Regulasi-regulasi ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi pengembangan desa wisata secara partisipatif dan berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata di Indonesia didukung oleh berbagai peraturan yang menjadi dasar pelaksanaan program ini. Beberapa regulasi penting antara lain:

- **Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa**

Memberikan kewenangan desa untuk mengelola potensi lokal, termasuk sektor pariwisata, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- **PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (Ripparnas)**

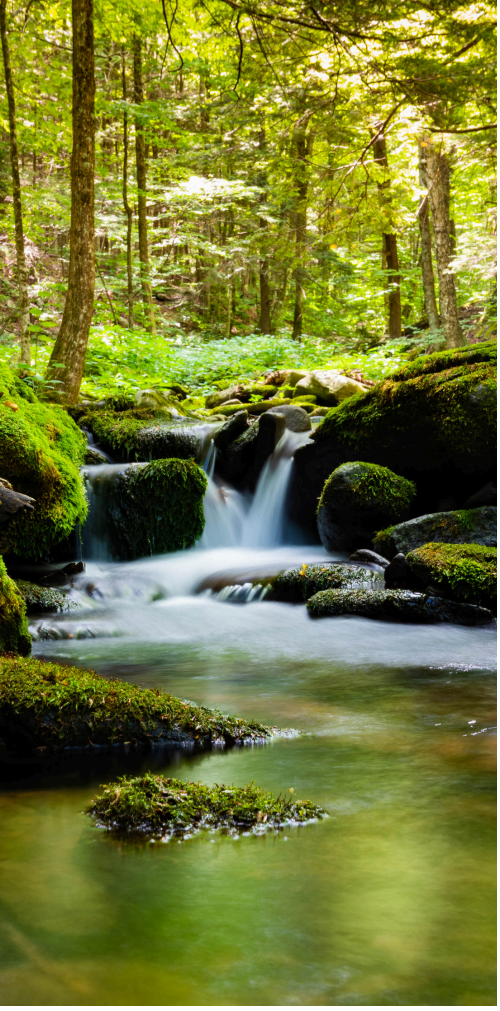
Menyusun strategi pembangunan pariwisata jangka panjang nasional, termasuk pengembangan desa wisata sebagai salah satu jenis destinasi unggulan.

- **Permenparekraf No. 1 Tahun 2023**

Memberikan pedoman teknis dalam penggunaan dana alokasi khusus (DAK) nonfisik untuk pengembangan desa wisata.

- **Peraturan Daerah dan Peraturan Desa**

Pemerintah kabupaten/kota serta desa dapat membuat aturan lebih rinci sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, Peraturan Bupati Bogor No. 26 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Desa Wisata.



III. Desa Wisata Dalam Konteks Perhutanan Sosial

Dalam program Perhutanan Sosial, masyarakat diberi akses legal untuk mengelola kawasan hutan secara lestari. Konsep ini sangat cocok dipadukan dengan desa wisata karena:

- **Memberdayakan masyarakat lokal** melalui pemanfaatan potensi alam (seperti hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati).
- **Mengembangkan wisata berbasis konservasi**, seperti wisata edukasi kehutanan, trekking hutan, atau ekowisata.
- **Meningkatkan nilai ekonomi kawasan hutan** tanpa harus merusak sumber daya alam.

Contoh integrasi: Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) bisa membentuk unit usaha pariwisata berbasis komunitas, yang dikelola secara kolektif dan transparan.

IV. Tahapan Pengusulan Desa Wisata

Untuk membentuk sebuah desa wisata secara resmi, diperlukan tahapan-tahapan sistematis agar pengembangan dilakukan secara terstruktur dan melibatkan masyarakat sejak awal. Berikut adalah langkah-langkah utama:

1. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis merupakan kelompok masyarakat yang berperan sebagai pelopor, pelaksana, sekaligus pengelola kegiatan pariwisata di desa. Langkah pembentukannya meliputi:

- Sosialisasi dan penyadartahuan kepada masyarakat.
- Penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).
- Pemilihan dan penetapan kepengurusan secara demokratis.



Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

2. Inventarisasi dan Identifikasi Potensi

Identifikasi potensi desa meliputi aspek alam, budaya, sosial, dan ekonomi. Kegiatan ini dilakukan melalui:

- Survei lapangan.
- Wawancara dengan tokoh masyarakat.
- Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).
- Dokumentasi foto, video, dan pemetaan.





Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

3. Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Desa (RIPDesa)

RIPDesa adalah dokumen strategis berisi rencana jangka menengah dan panjang pengembangan desa wisata, yang memuat:

- Visi dan misi desa wisata.
- Tujuan dan strategi pengembangan.
- Rencana pengembangan atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas.
- Rencana pelestarian budaya dan lingkungan.



Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

4. Penyusunan dan Pengajuan Proposal

Proposal diajukan ke instansi terkait, dan berisi antara lain:

- Profil desa dan potensi wisata.
- Rencana pengembangan produk dan fasilitas wisata.
- Rencana promosi dan pemasaran.
- Dokumen pendukung: RIPDesa, peta wilayah, surat dukungan dari masyarakat dan perangkat desa.

5. Verifikasi dan Validasi

Instansi pemerintah (Dinas Pariwisata/KLHK) akan melakukan**:**

- Kunjungan lapangan.
- Penilaian kesiapan masyarakat dan infrastruktur.
- Evaluasi kelayakan desa menjadi desa wisata.



Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

V. Komponen Utama dalam Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata yang ideal perlu memperhatikan lima komponen utama:

1. Atraksi Wisata

Daya tarik utama yang menjadi alasan wisatawan datang. Atraksi bisa berupa:

- Alam: air terjun, sungai, hutan, lanskap.
- Budaya: upacara adat, tari-tarian, kuliner.
- Edukasi: pertanian, kerajinan, konservasi hutan.

2. Aksesibilitas

Kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi:

- Jalan desa, penunjuk arah, dan transportasi.
- Jaringan komunikasi dan sinyal.

3. Fasilitas Pendukung

Fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan:

- Homestay, kamar mandi umum, tempat ibadah, tempat parkir.
- Pusat informasi, pos jaga, warung atau restoran lokal.

4. Masyarakat dan Kelembagaan

Masyarakat adalah kunci keberhasilan desa wisata. Harus ada:

- Struktur kelembagaan (Pokdarwis, BUMDes, KUPS).
- Pelatihan, pendampingan, dan pembagian tugas jelas.

5. Promosi dan Pemasaran

Strategi untuk mengenalkan desa wisata ke publik:

- Media sosial, website desa wisata.
- Festival budaya, kolaborasi dengan agen perjalanan.
- Pemasaran berbasis pengalaman (storytelling & testimoni).







VI. Kriteria dan Persyaratan Menjadi Desa Wisata

Agar sebuah desa bisa diakui secara resmi sebagai desa wisata, terdapat sejumlah kriteria dan persyaratan, yaitu:

Kriteria Umum:

- Memiliki daya tarik wisata yang unik dan autentik.
- Aksesibilitas menuju lokasi yang memadai.
- Tersedia fasilitas dasar pariwisata.
- Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan.
- Dukungan pemerintah desa dan lembaga lokal**.**

Persyaratan Administratif:

- Surat permohonan dari kepala desa.
- Profil desa dan potensi wisata.
- Dokumen RIPDesa.
- SK Pokdarwis atau kelembagaan pengelola.
- Peta potensi dan rencana pengembangan.
- Surat dukungan masyarakat dan BPD.





Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

VII. Pengembangan Produk dan Layanan Wisata

Pengembangan produk wisata di desa tidak hanya menciptakan pengalaman menyenangkan bagi wisatawan, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan. Produk wisata dibedakan menjadi beberapa kategori berikut:

1. Produk Wisata Alam

Merupakan atraksi berbasis potensi alam yang dimiliki desa. Contoh**:**

- Trekking hutan atau jalur interpretasi.
- Susur sungai, air terjun, dan gua alami.
- Wisata pertanian/perkebunan (agrowisata).



2. Produk Wisata Budaya

Menampilkan kekayaan budaya lokal seperti:

- Tarian dan musik tradisional.
- Kerajinan tangan (tenun, anyaman, ukiran).
- Kuliner lokal dan tradisi memasak bersama warga.

3. Produk Edukatif dan Interaktif

Wisatawan diajak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat. Misalnya**:**

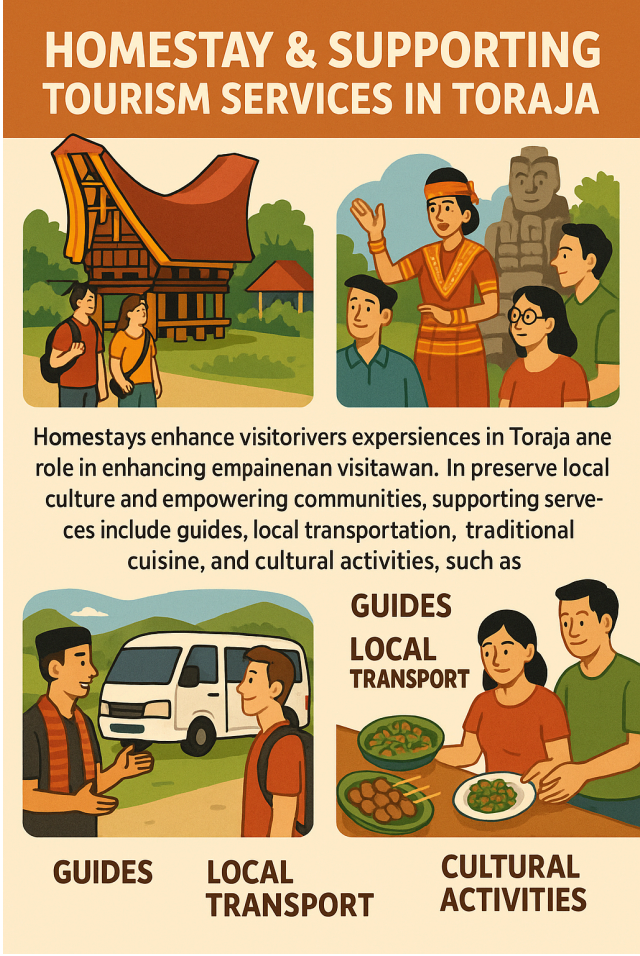
- Belajar bertani, membuat gula aren, atau menanam pohon.
- Workshop kerajinan atau memasak makanan tradisional.
- Edukasi konservasi hutan dan pelestarian satwa.



3. Produk Edukatif dan Interaktif

Homestay bukan sekadar tempat menginap, tapi bagian dari pengalaman wisata. Pastikan:

- Rumah warga layak huni dan bersih.
- Tuan rumah (host) ramah dan siap melayani.
- Makanan lokal disajikan sebagai daya tarik



VIII. Pengelolaan berbasis Komunitas dan Berkelanjutan

Prinsip utama desa wisata adalah partisipasi masyarakat dan keberlanjutan. Pengelolaan yang baik harus memperhatikan:

1. Kelembagaan dan Tata Kelola
KUPS Wisata, Pokdarwis, atau BUMDes harus memiliki struktur organisasi jelas.
Ada pembagian tugas dan tanggung jawab (hospitality, atraksi, promosi, keuangan).
Tersedia sistem pelaporan dan evaluasi berkala.



Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat


Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

2. Keadilan dan Inklusivitas

- Semua elemen masyarakat dilibatkan: perempuan, pemuda, kelompok adat.
- Keuntungan dibagi secara adil melalui mekanisme musyawarah.

3. Konservasi dan Lingkungan

- Menjaga kawasan hutan dan ekosistem sebagai aset utama.
- Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
- Mengelola sampah dengan sistem 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

4. Monitoring dan Evaluasi

- Dilakukan setiap 6 bulan atau 1 tahun sekali.
- Menilai kepuasan wisatawan, manfaat ekonomi, dan dampak lingkungan.
- Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan layanan dan pengembangan produk baru.

IX. Strategi Promosi dan Pemasaran

Promosi yang efektif akan meningkatkan jumlah kunjungan dan membangun citra positif desa wisata. Strateginya mencakup:

1. Branding Desa Wisata

- Buat nama dan slogan yang mudah diingat, mencerminkan keunikan desa.
- Logo dan desain visual yang konsisten untuk media promosi.

2. Promosi Digital

- Buat akun media sosial resmi (Instagram, Facebook, TikTok).
- Unggah konten rutin seperti foto kegiatan, testimoni wisatawan, jadwal event.
- Buat website sederhana untuk informasi paket wisata, kontak, dan pemesanan.





Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

3. Kemitraan dan Jejaring

- Jalin kerja sama dengan travel agent, komunitas fotografi, kampus, dan media lokal.
- Ikut serta dalam pameran wisata atau festival daerah.

4. Paket Wisata Tematik

Buat paket-paket dengan tema menarik, misalnya:

- "Wisata Konservasi Hutan"
- "3 Hari Hidup ala Petani Hutan"
- "Minggu Budaya & Kuliner Desa"

X. Penutup

Desa wisata bukan sekadar destinasi, melainkan sebuah proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Melalui integrasi antara budaya, alam, dan kehidupan sehari-hari masyarakat, desa wisata menjadi wadah edukasi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan.

Modul ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi:

- Masyarakat yang ingin mengembangkan potensi desanya.
- Pendamping desa atau perhutanan sosial.
- Pemerintah desa dalam menyusun kebijakan lokal.
- Mitra pembangunan dan lembaga pendukung lainnya.

Harapannya, dengan modul ini, semakin banyak desa mampu tumbuh menjadi desa wisata yang tangguh, mandiri, dan lestari.



Dok. Tim Layanan Kehutanan Masyarakat

Lampiran

1. Contoh Format Proposal Desa Wisata

Judul:

Proposal Pengembangan Desa Wisata "Sukahati Lestari"

Isi Pokok Proposal:

1. Pendahuluan
2. Profil Desa
3. Potensi Wisata (alam, budaya, edukasi)
4. Rencana Kegiatan Pengembangan (atraksi, fasilitas, SDM)
5. Anggaran dan Sumber Pembiayaan
6. Struktur Kelembagaan (Pokdarwis/KUPS/BUMDes)
7. Surat Dukungan Masyarakat
8. Penutup

2. Contoh Profil Pokdarwis

Nama Kelompok: Pokdarwis "Rimba Asri"

Alamat: Dusun Cibuntu, Desa Wana Lestari

Tahun Berdiri: 2023

Jumlah Anggota: 25 orang

Bidang Kegiatan:

- Pemanduan wisata
- Pengelolaan homestay
- Pelestarian budaya lokal
- Konservasi kawasan hutan wisata

Visi: Mewujudkan desa wisata berbasis konservasi dan budaya lokal.

Misi:

- Memberikan pelayanan wisata berbasis masyarakat.
- Menjaga kearifan lokal dan keanekaragaman hayati.

3. Template Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata (RIPDesa)

Komponen	Keterangan
Visi	Desa Wisata Wana Lestari sebagai tujuan wisata edukatif berbasis hutan dan budaya.

Komponen	Keterangan
Misi	1. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata 2. Mengembangkan atraksi berbasis alam dan budaya 3. Menjaga kelestarian lingkungan
Analisis SWOT	S: Keindahan alam, hutan alami W: Akses jalan terbatas O: Dukungan KLHK dan Dinas Pariwisata T: Ancaman perubahan tata guna lahan
Strategi Utama	- Pengembangan jalur trekking edukatif - Promosi digital terjadwal - Pelatihan homestay dan kuliner lokal
Indikator Capaian	- Jumlah kunjungan wisatawan meningkat 20% per tahun - 3 atraksi wisata baru dikembangkan dalam 2 tahun - 80% warga terlibat aktif dalam kegiatan wisata


ADAPTATION FUND
kemitraan
partnership
KAPABEL
YAYASAN TOPADATINDO
KONSERVASI